

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia perlu meningkatkan kecepatan sasaran bebas emisi atau emisi nol bersih (*net zero emission*) sebelum 2060 dengan memperbarui pemakaian tenaga fosil ke tenaga terbarukan. Tahap tersebut dinilai sangat efektif melindungi bumi juga sebagai perubahan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan serta menaikkan tingkat kesejahteraan rakyat. Pengungkapan emisi karbon merupakan bagian dari *carbon accounting*, yang merupakan keharusan perusahaan untuk mengukur, mengakui, mencatat, menyajikan dan mengungkapkan emisi karbon (Irwhantoko dan Basuki, 2016). Akuntansi berperan untuk meningkatkan partisipasi di Indonesia untuk mencapai tujuan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), sebagai perlakuan akuntansi dalam menyajikan penggunaan karbon dalam kegiatan perusahaan melalui laporan. Perusahaan pun juga diharapkan mampu mencegah dan mengurangi emisi karbon, para pemangku kepentingan seperti pemerintah dan masyarakat dapat memantau dan mengatur emisi karbon yang berdampak kepada kinerja perusahaan (Kholmi dkk, 2020). Menurut POJK No. 51/POJK.03/2017, *sustainability report* adalah sebuah laporan mengenai kinerja ekonomi, sosial serta lingkungan sebuah perusahaan. Salah satu aspek yang ada dalam *sustainability report* adalah lingkungan, yang di dalamnya terdapat indikator mengenai *carbon emission*. Indikator tersebut harus diungkapkan atau yang pada umumnya dikenal dengan istilah *carbon emission disclosure* pada *sustainability report* yang

tujuannya untuk menginformasikan kepada publik terkait kelestarian lingkungan dari kegiatan operasional perusahaan.

Organisasi di seluruh dunia sekarang mulai mempertimbangkan dampak fisik langsung dari pola bisnis dan risiko yang sangat signifikan terkait dengan kebijakan. Dimana pemangku kepentingan bisnis ikut terlibat dalam melindungi lingkungan dari dampak perubahan iklim, salah satu cara untuk melakukannya adalah memasukan emisi karbon dalam *annual report* dan *sustainability report* perusahaan. Perusahaan yang terbiasa dalam pengungkapan emisi karbon memiliki beberapa pertimbangan, antara lain memperoleh legitimasi dari para pemangku kepentingan, dan menghindari ancaman khususnya perusahaan-perusahaan yang menyebabkan gas rumah kaca seperti *operating cost, reputational risk, reduce demand*), *legal proceeding*, serta pinalti permintaan (Berthelot & Robert, 2011).

Pengungkapan tanggung jawab lingkungan juga diatur di Indonesia disebutkan pada PSAK No. 1 Paragraf 12 yang secara implisit menyarankan perusahaan untuk mengungkapkan tanggungjawab lingkungan (IAI, 2018). Oleh karena itu, penggunaan laporan keuangan meluas tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi meluas pula pada pemangku kepentingan. Perusahaan tidak hanya mempertimbangkan kepentingan pemegang saham yang telah menanamkan modalnya namun turut serta dalam pertanggungjawabannya terhadap lingkungan. Laporan tersebut dikeluarkan oleh POJK No. 29/POJK.04/2016 untuk laporan tahunan emiten atau perusahaan saham gabungan berdasarkan pasal 4 poin h,

dimana laporan tahunan paling sedikit harus memuat tanggungjawab sosial dan lingkungan emiten atau perusahaan (OJK, 2016).

Sektor manufaktur khususnya harus mendukung inisiatif utama pemerintah untuk mengurangi emisi karbon di Indonesia. Manufaktur merupakan salah satu sektor industri yang berkontribusi terhadap emisi karbon, serta bertanggungjawab atas bagaimana operasi operasionalnya mempengaruhi lingkungan. Tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan tersebut dengan melakukan pengungkapan emisi karbon yang dilakukan melalui laporan tahunan atau laporan keberlanjutan perusahaan. Di Indonesia, dari sekitar 223 perusahaan di sektor manufaktur yang saat ini terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), ada sekitar 15 perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon yang ada di dalam *sustainability report* (laporan keberlanjutan). Hal ini penting agar perusahaan dapat mempertanggungjawabkan bisnis yang dijalankannya melalui pengungkapan emisi karbon. Faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan-perusahaan di Indonesia belum bahkan enggan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Pertama, belum ada peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan tersebut dikarenakan masih bersifat *voluntary disclosure*, sedangkan faktor kedua yaitu perusahaan menganggap pengungkapan emisi karbon memerlukan biaya tambahan yang tidak sedikit jumlahnya ([www.investasi.kontan.co.id](http://www.investasi.kontan.co.id), 22 Desember 2020).

Pada tahun 2017 hingga 2020, ada 42 perusahaan publik yang mulai mengungkapkan emisi karbon dalam pelaporan keuangannya, 28 diantaranya ialah sektor jasa. Perusahaan lainnya ialah terdapat 15 perusahaan di sektor keuangan, 3

perusahaan di sektor perkebunan dan 5 di sektor pertambangan. Jumlah perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon setiap tahun menunjukkan hasil yang berbeda-beda tiap tahunnya. Jika suatu perusahaan belum atau tidak mencantumkan pengungkapan emisi karbon di dalam *sustainability report* kemungkinan kecil bagi perusahaan tersebut untuk mengurangi emisi gas rumah kaca yang terpisah dari laporan tahunan. Bahkan industri manufaktur diminta oleh pemerintah untuk terlibat dalam pengurangan emisi untuk memainkan peran penting dalam mengurangi emisi gas rumah kaca dalam megantisipasi pencegahan bencana. ([www.bisnis.com](http://www.bisnis.com) 15 Januari 2017).

Menurut informasi dari temuan sebelumnya, bisnis Indonesia masih hanya menyatakan sebagian kecil dari emisi karbon. Informasi statistik berikut dapat menunjukkan rendahnya pengungkapan emisi karbon.

**Tabel 1.1**  
**Presentase Hasil Rata-Rata Pengungkapan Emisi Karbon**

No	Peneliti	Tahun	Min	Max	Mean	Std. Deviation
1	Ananda Cahya	2020	1%	18%	6,3%	5,2%
2	Iman K, dan Azizah M	2019	1%	7%	3,71%	1,63%
3	Erika Husnah Amaliya	2018	3%	12%	6,45%	3,12%
4	Irene Anaya S	2017	0,005%	0,420%	0,103%	0,11%

Sumber: dari berbagai sumber.

Berdasarkan tabel 1.1 hasil presentase tersebut bertujuan untuk memperlihatkan hasil pengungkapan emisi karbon di Indonesia dari seluruh perusahaan di sektor non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang masih minim pada penelitian sebelumnya. Terlihat pada presentase yang memiliki nilai minimal sebesar 0,005% pada tahun 2017, perusahaan belum memiliki

kesadaran untuk memberikan informasi yang lebih komprehensif terhadap pengungkapan emisi karbon yang dihasilkan. Perusahaan yang secara terbuka melakukan pengungkapan emisi karbon menunjukkan bahwa perusahaan tersebut peduli terhadap lingkungan dan membutuhkan informasi sebagai pengawasan kegiatan bisnis. Perusahaan besar biasanya lebih terbuka untuk pengawasan publik karena lebih banyak pencemaran lingkungan ditambah dengan isu pemanasan global yang meningkat. Di Indonesia praktik pengungkapan emisi karbon masih merupakan *voluntary disclosure*, sehingga tidak semua perusahaan dapat membuat pengungkapan yang menyatakan perihal jumlah emisi karbon yang dihasilkan suatu perusahaan.

Menurut pernyataan diatas, ada sejumlah variabel yang mempengaruhi seberapa banyak informasi tentang emisi karbon diungkapkan yakni kinerja lingkungan, karakteristik *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, komite audit, umur dewan direksi, tingkat pendidikan komisaris, *leverage* dan profitabilitas.

Faktor pertama yaitu kinerja lingkungan yang merupakan suatu cara yang digunakan untuk menunjukkan bagaimana tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Purnayudha et al., 2022) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon dikarenakan perusahaan akan meningkatkan citra dan reputasinya melalui penilaian PROPER dalam kinerja lingkungan.

Faktor kedua yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon dalam karakteristik *corporate governance* adalah kepemilikan manajerial. Hasil penelitian (Akhiroh, 2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dalam pengungkapan emisi karbon. Kepemilikan manajemen berpartisipasi atas pengambilan keputusan, dimana keputusan dibuat dilandasi oleh kepedulian perusahaan terhadap kesejahteraan dan kelangsungan hidupnya sendiri dalam jangka panjang, salah satunya dengan meningkatkan kualitas melalui penyampaian informasi sosial. Sementara hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Dita & Wahyono, 2022) menyatakan sebaliknya bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Faktor ketiga yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon dalam karakteristik *corporate governance* adalah kepemilikan institusional. Hasil penelitian (Wibawaningsih, 2021) mengklaim bahwa kepemilikan institusional memiliki dampak yang menguntungkan pada bagaimana emisi karbon diungkapkan. Pengawasan tata kelola perusahaan oleh investor institusi bertujuan untuk mendorong manajemen lebih fokus pada kinerja perusahaan dan mengurangi kecurangan, terutama kepentingan yang muncul dilingkup perusahaan termasuk kepentingan keberlanjutan perusahaan. Sementara hasil penelitian terdahulu oleh (Dita & Wahyono, 2022) menyatakan sebaliknya bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Faktor keempat yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon dalam karakteristik *corporate governance* adalah komisaris independen. Hasil penelitian oleh (Zanra, 2020) mengemukakan bahwa dewan komisaris independen memiliki

pengaruh pada pengungkapan emisi karbon. Komisaris sebagai suatu bagian dari perusahaan yang secara aktif bertanggung jawab melakukan pengawasan meliputi nasihat pada dewan direksi agar memastikan bahwa manajemen perusahaan telah melakukan tata kelola perusahaan serta pengungkapan lingkungan yang baik. Sementara, hasil penelitian terdahulu oleh (Akhiroh, 2016) dan (Amaliyah & Solikhah, 2019) yang menemukan bahwa komisaris independen tidak ada pengaruh dengan pengungkapan emisi karbon.

Faktor kelima yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon dalam karakteristik *corporate governance* adalah dewan direksi. Hasil penelitian oleh (Dharmawan & Suhardianto, 2016) menyatakan dewan direksi memiliki pengaruh pada pengungkapan emisi karbon. Semakin tinggi jumlah anggota dewan direksinya, semakin baik manajemen perusahaan dan semakin mampu suatu perusahaan dalam melakukan tanggung jawab lingkungannya. Sementara hasil penelitian sebelumnya oleh (Pratama, 2021) menyatakan jumlah dewan direksi tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan emisi karbon.

Faktor keenam yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon dalam karakteristik *corporate governance* adalah komite audit. Hasil penelitian oleh (Amaliyah & Solikhah, 2019) menyatakan komite audit memiliki pengaruh positif pada pengungkapan emisi karbon. Perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang baik dan komite audit memungkinkan perusahaan mengungkapkan emisi karbon. Sementara studi sebelumnya oleh (Krisna & Suhardianto, 2016) menyatakan sebaliknya komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Faktor ketujuh yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon dalam karakteristik corporate governance adalah umur dewan direksi. Hasil penelitian (Fernandes, 2018) menyatakan umur dewan direksi memiliki pengaruh pada pengungkapan emisi karbon. Dewan direksi yang lebih dewasa dan berpengalaman akan memperhatikan kinerja keuangan untuk keberlanjutan perusahaan. Sementara, hasil penelitian sebelumnya oleh (Amaliyah & Solikhah, 2019) menyatakan sebaliknya bahwa umur dewan direksi tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan emisi karbon.

Faktor kedelapan yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon dalam karakteristik corporate governance adalah tingkat kepemilikan manajerial. Hasil penelitian (Fernandes, 2018) menyatakan tingkat pendidikan komisaris memiliki pengaruh pada pengungkapan emisi karbon. Sementara temuan sebelumnya oleh (Amaliyah & Solikhah, 2019) menyatakan sebaliknya dimana tingkat pendidikan komisaris tidak berpengaruh pada pengungkapan emisi karbon.

Faktor kesembilan yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon adalah *leverage*. Sementara hasil penelitian sebelumnya oleh (Dita & Wahyono, 2022) menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian (Irine et al., 2019) menyatakan *leverage* memiliki pengaruh negatif padapengungkapan emisi karbon. Hasil berbeda-beda ini muncul dikarenakan setiap perusahaan akan berhati-hati memperhatikan pengeluaran yang sifatnya masih sukarela.

Faktor kesepuluh yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon adalah profitabilitas. Hasil penelitian dari (Hermawan dkk, 2018) menyatakan bahwa

profitabilitas memiliki pengaruh negatif pada pengungkapan emisi karbon. Hasil studi oleh (Apriliana dkk, 2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sandi, 2017) dimana profitabilitas berpengaruh positif signifikan, sementara hasil penelitian sebelumnya dari (Herinda, 2021) menyatakan sebaliknya.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang disebutkan tersebut, terdapat berbagai hasil yang saling bertentangan dan diperlukan penelitian lebih lanjut. Penelitian dari (Amaliyah & Solikhah, 2019) dikembangkan dalam penelitian ini yang menemukan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan emisi karbon yakni kinerja lingkungan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, komite audit, umur dewan direksi dan tingkat pendidikan komisaris. Perbedaan dengan penelitian terdahulu, diantaranya adalah menambahkan variabel independen yaitu *leverage* dan profitabilitas. Perusahaan memiliki kemampuan tinggi dengan sumber daya alam terutama di industri manufaktur dapat menunjukkan eksistensi nya menjadi perusahaan yang memprioritaskan kelestarian lingkungan dengan cara melakukan pengungkapan emisi karbon pada *sustainability report* perusahaan di setiap periode pelaporan.

Perbedaan lainnya ialah pada rentang waktu penelitian, pada penelitian (Amaliyah & Solikhah, 2019) penelitiannya berfokus pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan *sustainability report* periode 2013-2017. Pada penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 dan telah

menerbitkan *sustainability report* dan *annual report* perusahaan dengan melihat berdasarkan item-item dalam pengungkapan *The Global Reporting Index (GRI Standards 2016)*.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dilakukan pengembangan penelitian yang berjudul “**PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, KARAKTERISTIK CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI KARBON (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020)**”.

### **1.2 Ruang Lingkup**

Studi ini akan memperkecil bidang penelitian dan memberikan fokus lebih pada isu-isu terkini. Berikut ialah ruang lingkup dari permasalahan yang akan dibahas:

1. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2020.
2. Kinerja lingkungan, kepemilikan manajerial, kepemilikan instutusional, komisaris independen, dewan direksi, komite audit, umur dewan direksi, tingkat pendidikan komisaris, *leverage*, dan profitabilitas adalah variabel independen. Sedangkan, pengungkapan emisi karbon adalah variabel dependen.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pertimbangan latar belakang yang ditunjukkan sebelumnya, terdapat kasus yang terkait dengan pengungkapan emisi karbon, namun perusahaan di berbagai sektor industri termasuk sektor industri manufaktur yang lebih

mementingkan keuntungannya semata dan belum bahkan enggan melakukan pengungkapan emisi karbon sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan entitas bisnisnya. Kurangnya pengungkapan emisi karbon dalam pelaporan perusahaan adalah pengungkapan ini sifatnya masih berupa pengungkapan sukarela bagi perusahaan atau entitas bisnis di Indonesia sehingga setiap perusahaan masih enggan melakukan pengungkapan tersebut, terutama perusahaan yang memiliki hubungan erat dengan lingkungan dan sumber daya alam yang tinggi. Kinerja lingkungan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, komite audit, umur dewan direksi, tingkat pendidikan komisaris, *leverage*, dan profitabilitas adalah variabel yang mungkin berdampak pada pengungkapan emisi karbon. Rumusan masalah yang disajikan dalam penelitian ini ialah mengenai pengaruh kinerja lingkungan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, komite audit, umur dewan direksi, tingkat pendidikan komisaris, *leverage*, dan profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk memperlihatkan secara empiris hubungan antara kinerja lingkungan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, umur dewan direksi, tingkat pendidikan komisaris, *leverage*, dan profitabilitas serta pengaruhnya terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Teori legitimasi merupakan teori yang mendasari penelitian ini, yang membahas tentang hubungan sosial antara perusahaan dan masyarakat. Teori legitimasi

mengemukakan bahwa organisasi selalu berusaha untuk memastikan bahwa kegiatan yang mereka lakukan berada dalam kerangka kerja yang dapat diterima oleh masyarakat dan lingkungan dimana entitas bisnis beroperasi. Teori ini didasarkan pada adanya kontrak sosial antara masyarakat dan perusahaan. Masyarakat setempat mewajibkan perusahaan untuk secara sukarela melaporkan kegiatan lingkungannya guna melakukan kegiatan lingkungan guna mendapatkan legitimasi dari masyarakat setempat.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi pihak yang membutuhkan, berikut penjelasannya:

1. Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kinerja lingkungan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, komite audit, umur dewan direksi, tingkat pendidikan komisaris, *leverage*, dan profitabilitas yang dapat mempengaruhi pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur.
2. Bagi investor atau calon investor, penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam mempertimbangkan keputusan dalam melakukan investasi.
3. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih khususnya pada mahasiswa akuntansi tentang hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi pengungkapan emisi karbon sebuah perusahaan.